

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Adimas Bagus Surya¹

Luh Komang Merawati²

I.A Budhananda Munidewi³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: adimasbsurya@gmail.com

Abstract

This study aims to provide empirical evidence about the effect of profitability, liquidity, leverage, and good corporate governance mechanism specifically institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, and audit committee on the acceptance of going concern audit opinion. This research used quantitative method on annual reports and financial statements of companies listed in the manufacturing sector of Indonesian Stock Exchange in the period of 2015-2018. The sample in this research are obtained using purposive sampling method from 54 companies. The correlation between variables in this research are analyzed using logistic regression. The results showed that profitability and independent commissioner has a negative effect on the going concern audit opinion, and leverage affects going concern audit opinion positively. While liquidity, institutional ownership, managerial ownership, and audit committee did not affect the going concern audit opinion.

Keywords: Going concern, profitability, liquidity, leverage, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, audit committee.

PENDAHULUAN

Setiap badan usaha didirikan untuk memperoleh keuntungan, keuntungan yang didapatkan tak hanya digunakan untuk biaya operasional suatu entitas, tetapi juga digunakan untuk kegiatan ekspansi dari badan usaha tersebut. Jika sebuah badan usaha memperoleh keuntungan secara terus-menerus, ini dapat menjamin keberlangsungan hidup badan usaha tersebut. Krisis ekonomi yang baru-baru ini terjadi karena defisit yang dialami oleh Amerika, menyebabkan Presiden Amerika Donald Trump memutuskan untuk menetapkan bea masuk impor bagi produk asal Tiongkok. Keputusan ini memicu perang dagang antara dua kubu ekonomi terkuat dunia yang menyebabkan perekonomian global melambat. Dampak dari melambatnya perekonomian dunia dapat menyebabkan harga dan permintaan komoditas yang menjadi tulang punggung ekspor Indonesia semakin menurun, ini tak hanya dapat menyebabkan banyak perusahaan bangkrut tetapi juga banyak meninggalkan perusahaan-perusahaan berusaha untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaannya.

Pihak-pihak seperti pemegang saham, investor, ataupun pemerintah dapat menilai kinerja suatu perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkannya. Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak memiliki alternatif lain yang realistis selain melakukannya (IAI, PSAK 1, 2014). Berdasarkan analisis laporan keuangan tersebut, auditor dapat menilai apakah laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta dapat juga menilai kelangsungan hidup atau *going concern* perusahaan.

Going concern merupakan sebuah asumsi yang menyatakan bahwa suatu entitas akan dianggap mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang disimpulkan oleh auditor yang menyatakan adanya suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual maupun kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, SA 570, 2013). Laporan audit yang memiliki opini *going concern* dapat mengindikasikan adanya risiko *auditee* tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Segala peristiwa dan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu (IAPI, SA 570, 2013).

TELAHAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen and Meckling (1976) menyatakan tentang adanya hubungan kontrak agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik/*shareholder*). Agen diberikan wewenang oleh *principal* guna melakukan kegiatan operasional perusahaan, yang menyebabkan agen lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik (*principal*). Informasi ini berisi tentang kondisi saat ini dan juga prospek perusahaan dimasa yang akan datang, informasi-informasi inilah yang nantinya dijadikan untuk dasar pengambilan keputusan oleh pemilik.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Return on assets (ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Hubungan antara *return on asset* dan tingkat keuntungan berbanding positif, yang berarti semakin besar *return on asset* maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio *return on asset* diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih perusahaan dengan total asset perusahaan, semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin efektif kinerja manajemen serta prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) dan juga Arma (2011) yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Current Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), sementara *Quick Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Semakin rendah nilai *current ratio*, menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan berdampak pada kecendrungan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Drajadi (2011) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Haribowo (2013), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah, maka kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan menjadi besar. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *audit going concern*

Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio *leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset (*debt to asset ratio*). Hasil penelitian yang dilakukan Amalia (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarnya, maka akan semakin buruk kinerja perusahaan yang akan meningkatkan kecenderungan pemberian opini *audit going concern* oleh auditor independen.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka dikhawatirkan akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang (Widiastini, dkk, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Going Concern

Kepemilikan institusional memberikan tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan individual. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat (Hartas, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menyatakan semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Yang berarti bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dan penerimaan opini audit *going concern* adalah berbanding terbalik. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan uraian diatas adalah:

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit Going Concern

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi suatu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan dan *moral hazzard* antara manajer dan pemilik. Kepemilikan manajerial dan penerimaan opini audit *going concern* berbanding terbalik, yang berarti semakin besar kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan, maka semakin besar juga tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam operasional perusahaan, ini dikarenakan adanya rasa tanggung jawab atas segala keputusan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Penelitian yang dilakukan oleh Adjani (2013), yang juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linoputri (2010) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka auditor akan cenderung memberikan opini audit non *going concern* pada perusahaan *auditee*. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Teori agensi menyatakan bahwa *conflict of interest* muncul antara agen dan principal karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya sehingga dibutuhkan pengawasan ekstra dari pihak independen, dalam hal ini peran dewan komisaris independen adalah memastikan agar segala keputusan tidak merugikan pemilik dan juga meminimalisir kecurangan yang terjadi. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki Komisaris Independen; dan dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris, sebagaimana telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam PER-57/POJK.04/2017.

Linoputri (2010) menyimpulkan dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% atau lebih, diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian atau opini non *going concern*. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi juga tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja manajemen, yang nantinya akan berdampak pada kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* semakin kecil. Senada dengan penelitian Sulistya (2013) yang menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen yang besar akan mampu mengurangi pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirangkai adalah sebagai berikut: H6: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasional dan keadaan perusahaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Manajemen tentunya menginginkan opini audit atas laporan keuangannya yang bersih, dalam artian wajar tanpa pengecualian. Oleh karena itu keberadaan komite audit sangat penting untuk meredakan tekanan terhadap auditor yang biasanya diberikan oleh manajemen (Linoputri, 2010)

Penelitian Ardianingsih (2012) menganalisa mekanisme *corporate governance* pada pemberian opini audit dengan penjelasan *going concern*. Hasilnya adalah komite audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hipotesis yang dapat dirangkai dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H7: Keberadaan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode pencarian elektronik guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui akses internet ke laman Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini disusun berdasarkan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan juga kualitatif.

Data kuantitatif meliputi angka-angka yang dapat dihitung yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis, data yang digunakan berupa data laporan keuangan dengan rasio keuangan yang meliputi return on asset, current ratio, debt to asset ratio, persentase-persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dan manajerial, persentase komisaris independen di dalam dewan komisaris, dan juga keberadaan komite audit di dalam perusahaan. Sedangkan data kualitatif yang digunakan adalah daftar perusahaan-perusahaan manufaktur, profil perusahaan, catatan atas laporan keuangan, serta opini audit yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada perusahaan sampel, dengan periode data tahun 2015 hingga tahun 2018.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari halaman situs Bursa Efek Indonesia yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang menjadi sampel dengan periode 2015-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan auditee yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2018
- 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2015-2018
- 3) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif selama periode 2015-2018
- 4) Mengungkapkan informasi terkait variabel yang diteliti selama periode 2015-2018

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Regresi Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Tabel 5.8
 Variabel Dalam Persamaan Regresi
 Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a ROA	-.099	.033	9.241	1	.002	.906
LIK	-.005	.004	1.257	1	.262	.995
LEV	2.230	.530	17.716	1	.000	9.303
KI	-.011	.009	1.480	1	.224	.989
KM	.220	.539	.167	1	.683	1.247
KomIn	-5.020	1.913	6.883	1	.009	.007
KA	-.186	.785	.056	1	.813	.830
Constant	-.398	2.518	.025	1	.875	.672

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, LIK, LEV, KI, KM, KomIn, KA.

Sumber: Lampiran 8 (2019)

Berdasarkan dari persamaan regresi logistik diatas, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -0.398 dalam model regresi ini berarti, jika variabel-variabel independen return on asset, likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit bernilai 0 (nol), maka nilai opini audit *going concern* dapat turun sebesar 0.398 satuan.
- 2) Variabel Profitabilitas (ROA) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.099 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002 dimana lebih kecil dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila profitabilitas bertambah satu satuan, maka opini audit *going concern* akan berkurang 0.099 dengan asumsi variabel lain konstan.

- 3) Variabel likuiditas (Lik) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.262 dimana lebih besar dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 4) Variabel *leverage* (Lev) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2.230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila *leverage* bertambah satu satuan, maka opini audit *going concern* akan bertambah 2.230 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.011 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.224 dimana lebih besar dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 6) Variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.220 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.683 dimana lebih besar dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 7) Variabel komisaris independen (KomIn) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -5.020 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.009 dimana lebih kecil dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila komisaris independen bertambah satu satuan, maka opini audit *going concern* akan berkurang sebanyak 5.020 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 8) Variabel komite audit (KA) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.186 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.813 dimana lebih besar dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil pengujian regresi logistik dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.099 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari α (5%), yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, atau dengan kata lain H1 diterima.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio return of asset perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2009) dan Drajadi (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien regresi untuk variabel likuiditas sebesar -0.005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.262, dimana nilainya lebih besar dari α (5%) yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H2 ditolak.

Likuiditas yang diproksikan dengan nilai current ratio menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti perusahaan yang memiliki current ratio yang besar belum tentu tidak menerima opini audit *going concern*, begitu pula dengan perusahaan yang memiliki nilai current ratio yang kecil, belum tentu akan menerima opini audit *going concern*. Hasil ini mendukung hasil yang diperoleh oleh Widyawati (2009) dan Haribowo (2013) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ketiga menyatakan variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian model regresi menghasilkan nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* sebesar 2.230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, dimana nilainya lebih kecil dari α (5%) yang berarti H3 diterima.

Hasil ini mendukung hasil penelitian Ariani (2015) dan Amalia (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil perhitungan model regresi menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang di proksikan dengan debt to asset ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi dibawah 5%, yang berarti semakin besar nilai debt to asset ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Dari 54 sampel perusahaan, rata-rata memiliki nilai debt to asset ratio yang tinggi, hal ini menandakan perusahaan memiliki nilai aset yang lebih rendah dari kewajibannya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga dapat berpotensi menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan berakibat pada pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik didapat nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -0.011 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.224 dimana lebih besar dari α (5%), yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, atau dengan kata lain H4 ditolak.

Adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat menjadi sarana monitoring atas keputusan yang diambil oleh manajemen. Namun berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 67.9699, ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang besar tidak menjamin manajemen dapat mengambil keputusan yang efektif serta dapat terhindar dari hal-hal yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan, baik internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adjani (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dari hasil yang diperoleh oleh Hartas (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil pengujian model regresi logistik, variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 0.220 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.683. Karena tingkat signifikansinya yang lebih besar dari 5%, ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang berarti H5 ditolak.

Teori agensi menyatakan bahwa baik pemilik maupun manajemen memiliki rasionalisasi ekonomi yang berbeda-beda dan disadari oleh kepentingan masing-masing. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menyebabkan perilaku manajemen yang membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil yang diperoleh oleh Hartas (2011) yang mengemukakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh Adjani (2013) dan Linoputri (2010) yang menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis keenam menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian model regresi menunjukkan besar nilai koefisien regresi untuk variabel komisaris independen sebesar -5.020 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.009. Karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α (5%), maka H6 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen yang diprosikan dengan proporsi komisaris independen di dalam dewan komisaris, berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya apabila proporsi komisaris independen semakin rendah, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan akan semakin tinggi. Hasil ini mendukung penelitian Candra (2013) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel komite audit memperoleh hasil koefisien regresi negatif sebesar -0.186 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.813. Karena tingkat signifikansi yang lebih besar dari α (5%), maka H7 ditolak. Hasil ini mendukung hasil yang diperoleh Ardianingsih (2012) dan Candra (2013) yang menyimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini disebabkan karena adanya peraturan dari otoritas jasa keuangan yang menyatakan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit, yang menyebabkan tiap emiten pasti memiliki komite audit terlepas dari kondisi keuangannya yang sehat ataupun tidak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Yang berarti tingkat profitabilitas yang tinggi akan menurunkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
- 2) Likuiditas (LIK) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah belum tentu menerima opini audit *going concern*, begitu juga sebaliknya.
- 3) *Leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin mungkin menerima opini audit *going concern*.
- 4) Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin monitoring atas manajemen yang baik, yang diharapkan dapat menghindarkan perusahaan dari hal-hal yang mengancam kelangsungan hidupnya.

- 5) Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung menyebabkan perilaku ekspropriasi dari manajemen yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.
- 6) Komisaris Independen (KomIn) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Proporsi komisaris independen yang tinggi menyebabkan berkurangnya kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan.
- 7) Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Adanya peraturan yang mewajibkan keberadaan komite audit dalam emiten menyebabkan variabel komite audit tidak relevan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, adapun saran-saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen terbukti secara empiris berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah agar hal ini dapat digunakan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern* kepada perusahaan.
- 2) Dari hasil pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), ditunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 55.7%, sehingga diperlukan variabel-variabel lain untuk menjelaskan sisa variabilitas variabel dependen yang sebesar 43.3%. variabel lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* yaitu audit delay, kualitas auditor, auditor changes, dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, Ema Diandra. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor Independen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol 23, No. 4, pp. 589–609.
- Altman, E dan McGough, T. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. pp. 50-57.
- Amalia, Krisna Ayu. 2016. Pengaruh Auditor Client Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardianingsih, Arum. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 11, No. 01. Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan.
- Ardiyos. 2007. *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Ariani, Marieta. 2015. Pengaruh Differentiation Strategy, Leverage, dan Size Terhadap Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.
- Ariesetiawan, Aldy. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013). *Skripsi*. Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung.

- Arma, Endra Uki. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang, Padang.
- Barnhart, Scott W. dan Rosenstein, Stuart N. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*. Vol 33, Issue 4, pp. 1-16.
- Brigham, Eugene F. dan Daves, Philip R. 2004. *Intermediate Financial Management*, Edisi kedelapan. Thomson:South-Western
- Bursa Efek Jakarta, 2001. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, Surat Keputusan Kep-339/BEJ/07-2001. Jakarta.
- C. McKeown, J & F. Mutchler, J & Hopwood, William. 1991. Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol 10, p1.
- Chandra, Felicia Liana. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Mengenai Going Concern Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Surabaya.
- Chen, K. C. W., and B. K. Church. 1992. Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall. 30 – 49.
- Cheung, M.F.Y., dan Chi-Sum, W. 2011. Transformational Leadership, Leader Support, and Employee Creativity. *Leadership & Organization Development Journal*, Vol.32, No.7, pp. 656-672.
- Dewi, Dewa Ayu Putu Manik Chandra. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Opinion Shopping, dan Auditor Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Drajati, Tiara, 2011. Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Edward, I. Altman. Robert, G. Haldeman. P, Narayanan. 1977. ZETA™ analysis A new model to identify bankruptcy risk of corporations, *Journal of Banking & Finance*, Vol 1, No 1, pp. 29-54.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(2), 224-243.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani. S, Budiarta. I Ketut. 2015. Pengaruh Size, Profitabilitas, Loan to Deposit Ratio, Dan Kecukupan Modal Terhadap Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Haribowo, Ismawati. 2013. Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Perbankan Syariah Di Asia). *STAR – Study & Accounting Research*, Vol. 10, No. 3.
- Hartas, M. Haris Raedy. 2011. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan- edisi revisi 2014. Penerbit Dewan Standar Akuntansi keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. PSA No. 30-SA Seksi 341

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit (SA) 700 Tentang Perumusan Suatu Opini Dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit (SA) 570 Tentang Kelangsungan Usaha. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit (SA) 705 Tentang Modifikasi terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen. Jakarta.
- Januarti, Indira. dan Fitrianasari, Ella. 2008. Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000 - 2005). *Jurnal Maksi*, Universitas Diponegoro, Vol 8, No 1, pp. 43-58.
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE)*, Vol. 3, No. 4.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian BUMN. 2002. Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002 Tentang Komite Audit, Jakarta.
- Kole, Stacey R. 1995. Measuring managerial equity ownership: a comparison of sources of ownership data, *Journal of Corporate Finance*, Vol 1, pp. 413-435.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta. Diakses tanggal 12 Oktober 2018.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2002. Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Jakarta. Diakses tanggal 17 Oktober 2019.
- Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa efek Indonesia. *Berkala ilmiah mahasiswa akuntansi*, Vol 1, No. 1, Januari 2012.
- Lancaster, C., dan Stevens, J. L. 1999. Corporate Liquidity And The Significance Of Earnings Versus Cash Flow: An Examination Of Industry Effects. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, Vol 15, No. 3, pp. 37-46.
- Linoputri, F. P. 2010. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mada, Brilina Elita. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- McConnell JJ, Servaes H. 1990. Additional evidence on equity ownership and corporate value. *Journal of Financial Economics*, Vol 27, pp. 595-612.
- McConnell JJ, Servaes H. 1995. Equity ownership and the two faces of debt. *Journal of Financial Economics*. Vol 39, pp.131-157.
- Munawir, 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Moeller, Robert R. *Brink's Modern Internal Auditing : A Common Body Of Knowledge*. 7th Ed. New Jersey: John Wiley & Sons .
- Morek R, Shleifer A, Vishny RW. 1988. Management ownership and market valuation: An empirical analysis. *Journal of Financial Economics*, Vol 20, pp. 293-315.
- Needles, B. E., Powers M., & Crosson S.V. 2014. *Principles of Accounting*. Ohio: Cengage Learning.

- Nursasi, Enggar. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, Vol 9, No. 1, pp.37-43.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) PER-57/POJK.04/2017.
- Puspitasari, Anastasia Sally. 2014. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Tobing, Riduan dan Nirwana. 2004. *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Atalya Rileni Sucedo.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 15, No. 2, pp.157-167.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang. 23-26 Agustus.
- Short, Helen. dan Kevin, Keasey. 1999. Managerial ownership and the performance of firms: Evidence from the UK. *Journal of Corporate Finance*, Vol 5, No. 1, pp. 79-101
- Sulistya, Ayu Febri dan Sukartha, Putu Dyan. 2013. Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5.1, pp. 17-32.
- Supriyono, R.A. 1998. *Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta. Salemba Empat.
- The Indonesia Corporate Governance Manual, 2014:136.
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. Analisis Skala Perusahaan, Opini Audit dan Umur Perusahaan atas Audit Report Lag. *Akuntabilitas*, pp. 129-141.
- Wibisono, E. A. 2013. Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*. Vol. 1. No. 4. pp. 362-373.
- Widiastini, N. K., Suryandari, N. N. A., Susandya, A. P. G. B. A., & Pradipa, N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 148-157.
- Widyawati, Dyah Putri. 2009. Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, dan Auditor Changes terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.